

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.I Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang melalui upaya pengajaran dengan menitikberatkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian dan pengembangan kepribadian. Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia saat ini merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Mengingat kualitas pendidikan kita sudah jauh tertinggal dari negara-negara tetangga, apalagi bila dibandingkan dengan negara-negara maju. Dari berbagai analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah sistem pendidikan kita yang masih terlalu menekankan pada hasil dan kurang memperhatikan proses pembelajaran dalam pendidikan itu sendiri. Idealnya dalam kegiatan pembelajaran harus seimbang antara proses belajar dan prestasi belajar yang dilakukan dalam proses pembelajaran (Slameto, 2007:45).

Dengan adanya suatu pendekatan sistem yang dilakukan diharapkan mampu membentuk kemampuan dalam merumuskan tujuan secara operasional, mengembangkan dan melaksanakan analisis tugas-tugas yang diberikan akan tetapi justru membuat siswa kurang aktif dan kreatif, hal ini terjadi karena proses pembelajaran masih bersifat guru sentris, sehingga potensi yang ada pada diri siswa tidak berkembang. Apabila potensi yang ada pada diri siswa tidak berkembang akan berdampak pada sikap siswa yang apatis, pendiam, tidak aktif, dan tidak bersemangat dalam belajar serta dalam mengerjakan tugas. Sehingga

akan berdampak pada hasil belajar, evaluasi dan pengetahuan yang didapatkan akan cepat hilang. Selama ini siswa lebih banyak mencatat, dan sangat kurang mengemukakan pendapat, sebagai respon terhadap materi yang disajikan oleh guru, serta disaat penilaian dilakukan seringkali hanya berpedoman pada catatan yang ada sebagai jawaban yang diberikan. Hasil belajar siswa yang tidak memuaskan diduga terkait dengan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang tidak mengembangkan potensi siswa (Sudjana, 2009:67).

Proses pembelajaran pada anak usia Sekolah Dasar (SD) guru dituntut kreatif dalam menciptakan model-model pembelajaran agar siswa aktif dan kreatif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Di SDN 04 Paguyaman Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo, proses pembelajaran PKn masih menekankan pada metode ceramah dan bersumberkan pada buku teks yang tersedia, pemberian catatan kepada siswa dari materi yang disajikan di kelas masih dominan dilakukan oleh guru sehingga hasil belajar siswa masih rendah dalam artian belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Berkaitan dengan ini, maka akan sangat dibutuhkan untuk menerapkan inovasi dalam model-model pembelajaran di SDN 04 Paguyaman Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo yang dilakukan secara intensif oleh guru pada pembelajaran PKn dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa (Purwanto, 2010: 70).

Berdasarkan hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa hasil belajar PKn di SDN 04 Paguyaman Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo masih rendah karena guru belum menerapkan model maupun metode pembelajaran,

dapat dikatakan bahwa model yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran PKn belum memuaskan dan ketergantungan proses belajar siswa kepada guru sangat tinggi. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn di SD Negeri 04 Paguyaman Kec Paguyaman Kab Boalemo karena proses pembelajaran yang berlangsung tidak berkembang dan menjadi sebab peningkatan mutu proses pembelajaran sulit dilakukan. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar yaitu model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Dalam proses pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Siswa aktif bekerja dalam kelompok, dan mereka bertanggungjawab penuh terhadap soal yang diberikan. Misalnya siswa yang bernomor urut 2 dalam kelompoknya mempertanggungjawabkan soal nomor 2 dan seterusnya. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) tersebut menuntut kerja sama dan saling ketergantungan di antara para siswa dalam kelompoknya melalui model pembelajaran ini diharapkan siswa dapat belajar aktif dan kreatif serta dapat mengembangkan potensi yang ada dan juga dinilai lebih memudahkan siswa berinteraksi dengan teman-teman dalam kelas dibandingkan dengan model pembelajaran langsung yang selama ini diterapkan oleh guru.

Atas dasar tersebutlah yang mendorong peneliti dan guru bersama-sama mencoba mengadakan penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan judul ***“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Melalui Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) di kelas V SDN 04 Paguyaman Kec Paguyaman Kab Boalemo”***.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya:

- a) hasil belajar siswa masih rendah dalam artian belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah
- b) proses pembelajaran PKn masih menekankan pada metode ceramah dan bersumberkan pada buku teks yang tersedia,
- c) pemberian catatan kepada siswa dari materi yang disajikan di kelas masih dominan dilakukan oleh guru.

## 1.3 Rumusan Masalah

Adapun Permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah **Apakah dengan menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN 04 Paguyaman Kec. Paguyaman Kab. Boalemo?**

## 1.4 Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn akan diatasi dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) di kelas V SDN 04 Paguyaman Kec Paguyaman Kab Boalemo". Dengan melalui model ini diharapkan akan memotivasi siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran sebab strategi ini menuntut siswa untuk mengeksplorasi, mengenali, sampai dengan menerapkan konsep yang dipelajari sehingga akan tampak tingkat keaktifan siswa dan pada akhirnya akan berkontribusi pada hasil belajar mereka.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn materi berorganisasi di kelas V SDN 04 Paguyaman Kec. Paguyaman Kab. Boalemo melalui pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peningkatan hasil belajar, sehingga para siswa dapat menyadari kemampuan dan potensi diri dalam belajar serta memperoleh pengalaman belajar secara bermakna.

b. Bagi peneliti.

Menambah wawasan dan keterampilan mengajar guna mengatasi permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran.

c. Bagi guru

Menjadi acuan bagi rekan-rekan guru di Sekolah Dasar dalam memilih media pembelajaran yang dapat menunjang penyajian materi yang relevan.

d. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini akan dapat memberikan sumbangan positif bagi lembaga untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

#### **2.1 Kajian Teoretis**

##### **2.1.1 Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Gagne (dalam Slameto, 2007:43) “lima kategori hasil belajar yaitu (1) informasi verbal; (2) keterampilan intelektual; (3) strategi kognitif; (4) sikap; (5) keterampilan motoris”. Hasil belajar dapat di ukur dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Penilaian hasil belajar pada akhirnya sebagai bahan refleksi siswa mengenai kegiatan belajarnya dan refleksi guru terhadap kemampuan mengajarnya serta mengevaluasi pencapaian target kurikulum. Hasil belajar merupakan puncak proses yaitu nilai yang diperoleh siswa selama kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar akan terlihat apabila individu telah mempunyai sikap dan nilai yang diinginkan, menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tujuan yang harus dicapai. Menurut Sudjana (2006:3) “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku, sebagai hasil belajar dalam pengertian yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik”. Berdasarkan dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat diukur melalui proses dan prodik ditinjau dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Anni dalam <http://mbegedut.blogspot.com/2012/02/pengertian-hasil-belajar-menurut-para.html> mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2005:239) “hasil belajar merupakan hasil proses belajar atau proses pembelajaran. Hasil belajar atau prestasi akademik biasanya diukur dari nilai sehari-hari hasil tes dan lamanya bersekolah”. Gronlund (dalam Dimiyati, 2005:5) menyatakan bahwa dasar tes hasil belajar hendaknya: 1) mengukur tujuan belajar; 2) mengukur yang representative; 3) menurut item-item yang paling cocok; 4) sesuai dengan maksud penggunaannya; 5) *reliable* dan ditafsirkan secara cermat; dan 6) memperbaiki dan meningkatkan belajar.

Purwanto (2010: 44) mengemukakan bahwa, “hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses”. Begitu pula pada proses pembelajaran di sekolah dasar, setelah mengikuti pembelajaran diharapkan siswa dapat merubah perilakunya dibandingkan sebelum mengikuti pembelajaran. Purwanto (2010:45) mengemukakan bahwa, “belajar dapat dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar”. Kemudian Winkel (dalam Purwanto, 2010: 45) menjelaskan bahwa, hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam bersikap dan bertingkah laku. Aspek perubahan yang dimaksud mencakup pada tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dikembangkan oleh Bloom.

Selanjutnya, Sudjana (2009: 22) mengemukakan bahwa, “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa

menerima pengalaman belajarnya”, oleh karena itu hasil belajar mempunyai hubungan erat dengan belajar. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Hasil belajar mencakup prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil afektif.

Karakteristik siswa meliputi cara yang tipikal dari berpikir, berbuat dan, perasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor, dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik siswa sebagai hasil belajar dalam bidang pendidikan.

Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar siswa akan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulus yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan siswa saat proses belajar. Belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar.

Hasil belajar terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap, dan strategi kognitif. Hasil belajar juga tergantung oleh beberapa faktor. Tidak semua faktor mempunyai pengaruh yang sama besar, ada yang peranannya sangat penting, namun ada juga yang kecil pengaruhnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa agar belajar dikatakan baik, faktor-faktor pendukung belajar perlu dikerahkan sebanyak mungkin dan sejauh

mungkin. Jika siswa yang belajar lebih aktif dalam proses belajar, maka hasil belajarnya akan lebih baik daripada siswa pasif.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan berasal dari luar diri siswa. Salah satu faktor yang berasal dari luar siswa adalah peranan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas seperti penggunaan model pembelajaran atau metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Gagne ( dalam Sudjana, 2009: 22) membagi lima kategori hasil belajar, yaitu:

- 1) informasi verbal, yaitu kemampuan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis,
- 2) keterampilan intelektual, kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan aktivitas kognitif bersifat khas,
- 3) strategi kognitif, kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitif sendiri,
- 4) keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi,
- 5) sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Kingsley sebagaimana dikutip oleh Sudjana (2009: 22), membagi tiga macam hasil belajar yaitu “keterampilan dan kebiasaan,

pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita”. Masing-masing hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditentukan dalam kurikulum.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

#### 1) Ranah kognitif

Pada ranah kognitif jika dikaitkan dengan paradigma baru PKn berkaitan dengan fungsi pokok pada kecerdasan kewarganegaraan (*civic knowledge*), dimana siswa belajar materi PKn untuk mendapatkan pengetahuan yang dapat diukur melalui hasil belajar ranah kognitif. Hasil belajar kognitif dibagi menjadi beberapa tingkatan. Bloom (dalam Purwanto, 2010: 50) “membagi tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi”. Semakin tinggi tingkatnya maka semakin kompleks. Tingkatan tersebut terbagi menjadi enam yaitu , pengetahuan (ingatan/hafalan) disebut juga C1, pemahaman (menginterpretasikan) disebut juga C2, aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah) disebut juga C3, analisis (menjabarkan suatu konsep) disebut juga C4, sintesis (mengembangkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep yang utuh) disebut juga C5, evaluasi (membandingkan nilai-nilai, ide dan metode) disebut juga C6. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya disebut kognitif tingkat lanjut.

## 2) Ranah afektif

Karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) berkaitan dengan penilaian ranah afektif. Dalam penilaian afektif ada beberapa aspek yang dinilai. Hal ini berkaitan dengan karakter/watak yang ditunjukkan setelah menerima pelajaran PKn.

Krathwohl (dalam Purwanto, 2010: 51) mengemukakan bahwa, ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan (*receiving*) atau menaruh perhatian (*attending*) adalah kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang, partisipasi atau merespons (*responding*) adalah kesediaan memberikan respons dengan berpartisipasi, penilaian (*valuing*) adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan, organisasi adalah kesediaan mengorganisasi nilai-nilai yang dipilih untuk menjadi pedoman dalam berperilaku, internalisasi nilai atau karakterisasi (*characterization*) adalah menjadikan nilai-nilai yang diorganisasi untuk dijadikan bagian dari pribadi dalam berperilaku. Melalui beberapa aspek tersebut guru dapat menentukan indikator yang hendak dirumuskan sesuai dengan materi sebelum melakukan proses pembelajaran dan dilanjutkan penilaian ranah afektif. Selain itu, guru dapat mengetahui tingkat perkembangan siswa dalam bersikap dan berperilaku minimal dalam lingkungan sekolah.

## 3) Ranah psikomotor

Ranah psikomotor berkenaan dengan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*). Hasil belajar pada ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan

dan kemampuan bertindak, yaitu peniruan (meniru gerak), penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak), ketepatan (melakukan gerak dengan benar), perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar), naturalisasi (melakukan gerak secara wajar). Dalam paradigma baru PKn keterampilan kewarganegaraan sangat penting, maka guru perlu melakukan penilaian pada ranah psikomotor. Untuk mengetahui keterampilan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah, karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran dan dapat diukur melalui tes hasil belajar. Hasil belajar yang mencakup ranah afektif dan psikomotor, salah satunya dapat diukur melalui pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini ranah kognitif yang dimaksud adalah seberapa banyak siswa dapat menguasai materi bentuk-bentuk keputusan bersama dan mematuhi keputusan bersama yang telah disampaikan guru. Ranah afektif, berkaitan dengan keberanian, keaktifan, tanggung jawab dan kedisiplinan siswa pada saat pembelajaran PKn dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*.

Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses pembelajaran akan menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut.

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Motivasi intrinsik adalah semangat juang untuk belajar yang

tumbuh dari dalam diri siswa itu sendiri. Hasil belajar yang baik dapat mendorong siswa untuk meningkatkan dan mempertahankan yang telah dicapainya.

2) Menambah keyakinan terhadap kemampuan dirinya, artinya siswa tahu akan kemampuan dirinya dan percaya bahwa siswa mempunyai potensi yang tidak kalah dengan orang lain apabila siswa berusaha sebagaimana mestinya.

3) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingat membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang lainnya.

4) Hasil belajar siswa yang diperoleh secara menyeluruh, yaitu mencakup ranah kognitif, pengetahuan, wawasan, ranah afektif atau sikap, serta ranah psikomotor atau keterampilan. Ranah kognitif terutama adalah hasil yang diperolehnya sedangkan ranah afektif diperoleh sebagai akibat dari proses belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, penilaian hasil belajar merupakan suatu proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seorang guru dengan mengumpulkan informasi baik melalui tes maupun non tes, agar dapat mengetahui tingkat keberhasilan dari masing-masing siswa maupun tingkat keberhasilan dalam kelasnya. Dalam penelitian ini, hasil belajar PKn yang dimaksud merupakan nilai atau hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti pelajaran PKn dan menerima pengalaman belajar dengan model koopertaif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*, baik perubahan tingkah laku

yang diperoleh setelah mengalami aktivitas belajar yang dapat diukur melalui proses dan produk ditinjau dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

## **2.2. Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)**

### **2.2.1 Pengertian *Numbered Heads Together* (NHT)**

Menurut Suharno, dkk. (2006: 21) mengemukakan bahwa, “PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”.

Mata pelajaran PKn di sekolah dasar diharapkan menjadi wahana bagi siswa sekolah dasar untuk mempelajari dirinya sendiri dan kaitannya dengan lingkungan sosial. Mata pelajaran PKn dapat membekali siswa dengan pengetahuan (*civic knowledge*) dan sikap (*civic disposition*) warga negara yang memadai serta pengalaman praktis agar memiliki kompetensi dalam berpartisipasi.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran PKn adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Latar belakang pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu:

- 1) merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif,
- 2) mengembangkan keterampilan siswa untuk mampu memecahkan masalah serta mengambil keputusan secara berkelompok,

- 3) mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam rangka meningkatkan potensi intelektual siswa,
- 4) membina siswa agar saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada diantara siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe *NHT* merupakan tipe pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dikembangkan oleh Kagan (dalam Lie, 2006: 59) mengemukakan bahwa, “teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”. Teknik ini juga dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama siswa dan memudahkan dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut.

Model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dikembangkan dengan melibatkan siswa dalam melihat kembali bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan memeriksa pemahaman siswa mengenai isi pelajaran tersebut.

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada

struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik. salah satu metode pembelajaran kooperatif yang cukup banyak diterapkan di sekolah-sekolah adalah *Numbered Head Together* (NHT), model *Numbered Heads Together* (NHT) adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Menurut Azizah dalam <http://www..com/keefektifan> penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok. Adapun ciri khas dari *Numbered Heads Together* (NHT) adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya. Dalam menunjuk siswa tersebut, guru tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut. Menurut Nur (2006:78), dengan cara tersebut akan menjamin keterlibatan total semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Selain itu model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Struktur *NHT* sering disebut berpikir secara kelompok. *NHT* digunakan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran tersebut. *NHT* sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok. Adapun ciri khas dari *NHT* adalah

guru menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya. Dalam menunjuk siswa tersebut, guru tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut. Dalam implementasinya guru memberi tugas dalam bentuk LKS, kemudian hanya siswa bernomor yang berhak menjawab (mencegah dominasi tertentu).

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat diartikan sebagai salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik melalui diskusi yang terdiri kelompok-kelompok kecil yang *heterogen*, serta kesiapan siswa saat dipanggil nomor-nomornya oleh guru untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Dengan Kata lain dapat dikatakan bahwa Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik. Selain itu model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

### **2.2.2. Langkah-langkah *Numbered Heads Together (NHT)***

Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* agar dapat berjalan dengan efektif, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam merencanakan dan menyiapkan pembelajaran yaitu:

- 1) siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapatkan nomor,
- 2) guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya,
- 3) kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini,
- 4) guru memanggil salah satu nomor, siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka (Lie, 2006: 59-60)

Selanjutnya, Suprijono (2011: 92) mengemukakan bahwa, pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* diawali dengan *numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap anggota kelompok diberi nomor sesuai dengan jumlah anggota kelompok. Setelah terbentuk kelompok, maka guru mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh setiap kelompok, selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyatukan kepalanya “*Heads Together*” berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan guru. Langkah selanjutnya, guru memanggil siswa yang bernomor sama dari masing-masing kelompok. Siswa-siswa tersebut diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusinya, secara bergantian.

Berdasarkan jawaban-jawaban tersebut guru dapat mengembangkan diskusi dan siswa dapat menemukan jawaban pertanyaan dari guru sebagai pengetahuan yang utuh.

Kegiatan guru dalam proses pembelajaran dengan *NHT* berdasarkan pendapat tokoh di atas, dapat dirangkum sebagai berikut.

- 1) Membagi bagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil (4) yang *heterogen*.
- 2) Membagikan nomor kepada setiap anggota kelompok sesuai jumlah anggota kelompok.
- 3) Guru men mengajukan pertanyaan kepada siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor, siswa yang merasa nomornya dipanggil oleh guru diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusinya.
- 5) Berdasarkan jawaban-jawaban siswa guru mengemembangkan diskusi dan siswa dapat menemukan jawaban atas pertanyaan dari guru.

### **2.2.3 Penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran PKn**

Menurut Yustiarini dalam <http://.blogspot.com/2009/08/modelpembelajarankooperatif.html> Langkah-langkah penerapan *Numbered Heads Together* (NHT) yaitu sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal.
3. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa, setiap anggota kelompok diberi nomor atau nama.
4. Guru mengajukan permasalahan/ pertanyaan untuk dipecahkan bersama dalam kelompok.

5. Guru mengecek pemahaman siswa dengan menyebut salah satu nomor (nama) anggota kelompok untuk menjawab. Jawaban salah satu siswa yang ditunjuk oleh guru merupakan wakil jawaban dari kelompok.
6. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada akhir pembelajaran.
7. Guru memberikan tes/kuis kepada siswa secara individual.
8. Guru memberi penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).

**Tabel 2.1 Langkah-Langkah Pembelajaran NHT Tahapan Kegiatan Guru Kegiatan Siswa**

<b>Tahapan</b>	<b>Kegiatan Guru</b>	<b>Guru Kegiatan Siswa</b>
1. Penomoran	Guru membagi siswa ke dalam kelompok 5-6 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1 sampai 6	Siswa berkelompok sesuai instruksi guru
2. Mengajukan pertanyaan	Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa.	Menyimak pertanyaan guru dan mengerjakan LKS yang diberikan
3. Berpikir bersama	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir bersama untuk menyatukan pendapatnya.	Siswa berdiskusi tentang pemasalahan yang ada di LKS
4. Menjawab	Guru memanggil satu nomor tertentu untuk mempresentasikan di depan kelas.	Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya

Karakterik dari model *Numbered Head Together* (Sriayu, 2009:54) adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa alasan peneliti memilih pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai berikut.

1. Melibatkan siswa lebih banyak dalam menelaah materi. Pada saat guru mengajukan pertanyaan ke seluruh kelas, masing-masing anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk mewakili kelompok dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok melalui pemanggilan label anggota kelompok secara acak. Artinya wakil kelompok yang menyampaikan hasil diskusi kelompok tidak hanya terfokus pada siswa yang lebih pandai atau didasarkan kesepakatan kelompok tanpa dibeda-bedakan.
2. Tidak terlalu banyak kelompok, sehingga bila ingin mengecek pemahaman seluruh siswa tidak perlu terlalu banyak menunjukkan (memanggil) label siswa, satu label siswa dapat mewakili satu kelompok.
3. Akibat dari tidak perlunya menunjukkan banyak label siswa, maka tidak terlalu banyak memakan waktu untuk mengecek pemahaman siswa. Artinya dimungkinkan waktu lebih efisien.

#### **2.2.4. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT**

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* pada penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Kegiatan awal
  - a) Guru mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan (media, nomor kepala untuk masing-masing siswa, soal *pre test* dan *post test*, angket, LKS, dan lembar pengamatan).
  - b) Guru melakukan apersepsi sebelum pelajaran dimulai.

c) Soal *pre test* diberikan kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

d) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang dipelajari kepada siswa.

e) Guru menjelaskan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* kepada siswa.

## 2) Kegiatan inti

a) Siswa dibagi menjadi 6 kelompok kecil yang anggotanya *heterogen* terdiri dari 3-4 siswa.

b) Setiap anggota kelompok mendapatkan nomor kepala sesuai dengan jumlah anggotanya.

c) Guru mengajukan pertanyaan dalam bentuk LKS kepada setiap kelompok.

d) Setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab masing-masing untuk menyelesaikan pertanyaan yang ada di LKS.

e) Semua anggota pada masing-masing kelompok menyatukan pendapatnya/jawabannya untuk diputuskan jawaban yang paling baik.

f) Pastikan semua anggota telah mengetahui jawaban yang telah diputuskan bersama.

g) Setelah selesai diskusi guru memanggil siswa dengan nomor tertentu, kemudian mengundi kelompok mana yang akan memberikan pendapatnya agar tidak berebut.

h) Siswa yang nomornya dipanggil guru mengangkat tangan dan mencoba untuk menjawab pertanyaan yang ada di LKS atau mempresentasikan hasil diskusinya untuk seluruh kelas.

- i) Kelompok lain diberi kesempatan untuk berpendapat dan bertanya terhadap kelompok yang baru saja mempresentasikan hasil diskusinya.
  - j) Selanjutnya, guru dapat memanggil nomor yang berbeda dari kelompok lainnya dan seterusnya sampai semua pertanyaan yang ada di LKS terjawab semua dan siswa menguasai materi yang telah dipelajari.
  - k) Guru memberikan motivasi kepada kelompok yang belum mendapatkan hasil yang memuaskan dan memberikan *reward* bagi kelompok yang telah berhasil menjawab dengan baik.
  - l) Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- 3) Kegiatan akhir
- a) Untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari, guru memberikan soal *post test* kepada siswa.
  - b) Guru menutup pelajaran dengan berpesan kepada siswa agar mempelajari materi PKn untuk pertemuan yang akan datang.

#### **2.2.5. Kelebihan dan Kekurangan *Numbered Heads Together (NHT)***

Berdasarkan uraian mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*, peneliti mengambil kesimpulan ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*.

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa menjadi antusias dan bertanggung jawab dalam belajar, karena siswa memiliki nomor di kepala masing-masing,

- 2) Siswa menjadi lebih aktif untuk berpendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan,
- 3) Siswa menjadi siap apabila nomor yang di kepalanya yang disebutkan oleh guru,
- 4) Siswa dapat saling membantu, jika ada siswa yang belum jelas maka siswa yang pandai mengajari yang belum jelas.

Kelemahan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai berikut:

- 1) ada kemungkinan nomor yang sudah dipanggil akan terdipanggil kembali dan tidak semua anggota kelompok akan dipanggil oleh guru karena keterbatasan waktu.
- 2) Ditinjau dari sarana kelas, jika kelas tersebut hanya dibuat untuk pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural NHT maka setiap kali pertemuan harus mengatur tempat duduk sehingga suasana kelas akan menjadi gaduh dan waktu yang tersedia untuk jam pelajaran PKn semakin berkurang.
- 3) Apabila banyak siswa dalam kelas maka guru akan mengalami kesulitan untuk membimbing siswa yang membutuhkan bimbingan.

Untuk mengatasi kelemahan diatas, pada pertemuan pertama setelah mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar dan siswa menempati tempat duduknya masing-masing, guru perlu menginformasikan kepada siswa bahwa untuk pertemuan selanjutnya diharapkan siswa dapat menempati tempat duduk sesuai kelompoknya masing-masing seperti yang telah diatur pada

pertemuan ini. Dengan demikian pada pertemuan selanjutnya guru tidak lagi mengatur tempat duduk, sehingga waktu untuk jam pelajaran PKn lebih efisien.

### **2.3 Hipotesis Tindakan**

Adapun hipotesis tindakan untuk penelitian ini adalah Jika dalam pembelajaran PKn materi berorganisasi menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), maka hasil belajar siswa di kelas kelas V SDN 04 Paguyaman Kec. Paguyaman Kab. Boalemo akan meningkat.

### **2.4 Indikator Kinerja**

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah berdasarkan ketuntasan yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 75% dari jumlah siswa memperoleh nilai minimal hasil belajar siswa dan proses belajar mengajar 85%.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Setting Penelitian**

##### **3.1.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SDN 04 Paguyaman Kec Paguyaman Kab Boalemo untuk mata pelajaran PKn.

##### **3.1.2 Waktu Penelitian**

Adapun Penelitian ini dilakukan selama SK Penelitian diterbitkan dari bulan 8 Juli sampai 13 September tahun 2013.

##### **3.1.3 Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah kelas V SDN 04 Paguyaman Kec Paguyaman Kab Boalemo yang terdiri dari 23 siswa yang terdiri atas perempuan 8 siswa dan laki-laki 15 siswa

#### **3.2 Variabel Penelitian**

Hal-hal yang diamati dalam penelitian adalah sebagai berikut :

##### **a. Variabel Input**

Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn materi berorganisasi dapat dilihat dari kehadiran, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, sumber belajar, serta proses evaluasi dan metode penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam pelaksanaan tindakan.

#### b. Variabel Proses

Variabel proses dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi masalah yakni pengetahuan siswa tentang berorganisasi pada mata pelajaran PKn dan implementasi model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

#### c. Variabel Output

Peningkatan hasil belajar siswa di kelas V SDN 04 Paguyaman Kec Paguyaman Kab Boalemo pada mata pelajaran PKn melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.3.1 Observasi**

Menggunakan lembar observasi untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar PKn melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

#### **3.3.2 Wawancara**

Untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan implementasi model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

#### **3.3.3 Tes**

Dipergunakan untuk mendapatkan data dan mengukur hasil belajar siswa dengan menggunakan butir soal/ instrumen soal.

### **3.4 Prosedur Penelitian**

Penelitian ini menerapkan prosedur penelitian berbasis tindakan kelas (*classroom action research*). Langkah penelitian dilakukan dalam empat kegiatan yaitu persiapan/observasi, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan

evaluasi, analisis dan refleksi, dan dilaksanakan dalam bentuk sistem dengan tahap-tahap sebagai berikut :

#### **3.4.1 Tahap Persiapan/ Observasi**

Pada tahap persiapan/observasi, peneliti bersama guru kelas berdiskusi tentang beberapa kesulitan yang dihadapi di sekolah pada pembelajaran PKn. Peneliti bersama guru kelas V mengungkapkan beberapa kendala yang dihadapi pada pembelajaran PKn di kelas V SDN 04 Paguyaman Kec Paguyaman Kab Boalemo Kemudian peneliti bersama guru kelas V mengidentifikasi masalah yang terkait dengan model pembelajaran di kelas V dan menganalisis tentang apa yang sekiranya dapat dilakukan untuk menjadi persiapan melakukan tindakan perbaikan. Peneliti bersama guru kelas V menetapkan beberapa konsep materi dan merancang skenario model pembelajaran NHT untuk diterapkan pada pembelajaran PKn, khususnya di kelas V menyusun lembar observasi dan penilaian pembelajaran.

#### **3.4.2 Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Peneliti bersama guru kelas V mempersiapkan rencana pembelajaran PKn untuk kelas V SD di sertai rencana penerapan model pembelajaran kooperatif yang telah disusun bersama. Peneliti akan mengimplementasikan pembelajaran sesuai rencana pembelajaran dan melakukan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

#### **3.4.3 Tahap Pengamatan Dan Evaluasi**

Pada tahap ini, tim peneliti mempersiapkan dan melaksanakan pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan secara kontinyu. Observasi ini

akan dilakukan untuk mengamati segala tindakan yang dilakukan guru serta respon yang ditunjukkan oleh siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran PKn di kelas V. Fokus observasi akan ditekankan pada aktivitas siswa secara kelompok/ individu dalam kegiatan pembelajaran.

#### **3.4.4 Analisis Dan Refleksi**

Analisis data untuk menguji hipotesis penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara kualitatif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, tahap analisis ini dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan pada setiap akhir kegiatan pembelajaran.

Pada tahap ini, tim peneliti melakukan diskusi secara intensif untuk menetapkan tingkat keberhasilan perbaikan tindakan-tindakan yang dilakukan dan langkah perbaikan selanjutnya sehingga dapat memenuhi tujuan penelitian. Dari refleksi ini peneliti bersama guru kelas V merumuskan/menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang yang dapat dioptimalkan untuk peningkatan kualitas proses pembelajaran PKn serta hasil belajar siswa yang dijadikan fokus penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Observasi Awal

Pelaksanaan tahap obeservasi dalam penelitian ini adalah melalui wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru mitra, serta pelaksanaan proses belajar mengajar.

Pada pertemuan pertama proses belajar mengajar yang di laksanakan oleh guru mata pelajaran, penyajian materi dilaksanakan dengan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Selanjutnya pada akhir pertemuan dilaksanakan tes untuk mengukur penyerapan siswa terhadap materi yang disajikan. Hasil penilaian untuk pertemuan pertama pada siswa kelas V pada mata pelajaran PKn adalah seperti pada tabel berikut :

**Tabel 1:**

**Daftar nilai hasil belajar observasi awal**

No	Nama Siswa	Observasi Awal		
		Nilai	Ketuntasan	
			Ya	Tidak
1	Dimas Prasetyo Kai	75	✓	
2	Ramdan Ahmad	77	✓	
3	Riyanto Ishak	80	✓	
4	Defri Setyawan Busura	80	✓	
5	Syafrudin Laiya	60		✓
6	Cahyo Maldini Putra	76	✓	
7	Mohamad Fadel Jamal	60		✓
8	Refli Supandi Ibrahim	50		✓
9	Rendi Febrian A	55		✓
10	Anggriyanto Eksan	76	✓	
11	Moh. Jofangky Yasin	50		✓

12	Dolpi Busura	55		✓
13	Budi Bahtiar Hilala	76	✓	
14	Supriyadi Kumadji	77	✓	
15	Upik Hulawa	40		✓
16	Nikmatul Husna Z	75	✓	
17	Windra Pratiwi Mohi	55		✓
18	Mikmatiya Umar	60	✓	
19	Wulan Rahayu Marmin	75	✓	
20	Delviana Hadidja Husnan	62		✓
21	Siti Hadijah Husnan	75	✓	
22	Prisca Djafar	59		✓
23	Ana Agreini Darise	75	✓	
	Jumlah		13	10
	Presentase		56,52%,	43,47%
	Daya Serap		63,13%	

Sumber: Pengolahan data PTK 2012

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh data bahwa siswa yang memperoleh nilai  $\leq 75$  adalah 10 orang atau 43,47%, siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  adalah 13 orang atau 56,52%, dengan daya serap 63,13%.

Pelaksanaan pembelajaran pada tahap observasi ini menunjukkan bahwa siswa kelas V masih rendah hasil belajarnya. Permasalahan ini kemudian didiskusikan dengan guru mata pelajaran Pkn. Dalam diskusi terungkap bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih sangat rendah, bahkan situasi pembelajaran yang berlangsung cenderung berpusat pada guru. Siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran dan cenderung diam. Karena itu dalam pembelajaran selanjutnya diupayakan penggunaan model pembelajaran yang lebih memungkinkan siswa untuk terlibat aktif. Model pembelajaran yang akan digunakan adalah model pembelajaran *Numbered Heads together* (NHT).

Diskusi bersama guru Pkn kemudian dilanjutkan dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran *Numbered heads Together* (NHT). Selain itu, untuk keperluan pengamatan tentang keaktifan

siswa disusun lembar observasi keaktifan siswa. Penerapan pembelajaran oleh guru dan peneliti juga diamati melalui lembar observasi untuk melihat keterlaksanaan model pembelajaran itu sendiri.

Kondisi hasil belajar seperti pada tabel 4 tentunya belum seperti yang diharapkan. Temuan hasil belajar menunjukkan bahwa siswa belum banyak berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Olehnya itu disusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk melaksanakan tindakan selanjutnya.

#### **4.1.2 Siklus I Pertemuan I**

Hasil pelaksanaan siklus 1 Pertemuan I dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut :

##### **a. Tahap perencanaan**

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan direncanakan kegiatan pembelajaran untuk dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran siklus I yaitu :

- 1) Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari :
  - a. Silabus
  - b. RPP pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)
  - c. Instrumen Penilaian
- 2) Menyusun lembar observasi aktivitas belajar siswa
- 3) Menyusun lembar observasi aktivitas guru
- 4) Menyusun soal evaluasi untuk akhir siklus 1 Pertemuan I

##### **b. Tahap pelaksanaan**

Pada siklus 1 Pertemuan I ini dilakukan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Pada tahap ini

merupakan implementasi dari apa yang telah direncanakan oleh peneliti bersama guru mata pelajaran PKn pada tahap perencanaan, kegiatan ini dimulai saat masa belajar semester genap tahun ajaran 2012/2013. Pada tahap pelaksanaan siklus 1 Pertemuan I peneliti sebagai pengajar sedangkan guru mitra sebagai observer. langkah-langkah kegiatan pembelajaran dilaksanakan sebagai berikut :

### **1) Kegiatan pendahuluan**

Pada kegiatan pendahuluan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, mengatur ruangan, dan mengecek kehadiran siswa serta memerintahkan ketua kelas untuk memimpin doa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, dan dilanjutkan dengan pemberian apersepsi yaitu menanyakan materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya, dilanjutkan dengan menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran, serta menjelaskan teknik pembelajaran yang akan dilakukan.

### **2) Kegiatan Inti**

Pada kegiatan inti menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) yang diawali dengan penjelasan singkat tentang materi ajar, dilanjutkan dengan pembagian kelompok kecil yang terdiri 6 orang siswa pada setiap kelompoknya. Pembentukan kelompok berdasarkan beberapa kriteria antara lain mengacu pada heterogenitas dari berbagai sisi, seperti tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan sebagainya. Jumlah siswa di kelas V sebanyak 23 orang siswa sehingga di dalam kelas terdapat 3 kelompok belajar terdiri dari 6 orang siswa, sedangkan 1 kelompok terdiri dari 5 orang siswa dan diberikan nomor sesuai dengan jumlah anggota kelompok yaitu 1 sampai 6. Setelah

membentuk kelompok kemudian masing-masing kelompok diberikan lembar pertanyaan untuk didiskusikan pada kelompoknya.

Setelah masing-masing kelompok mempunyai pertanyaan untuk didiskusikan, peneliti memandu siswa untuk berdiskusi dalam kelompoknya serta menghimbau pada tiap-tiap kelompok untuk menuliskan hasil diskusi kelompoknya sehingga setiap anggota kelompok mengetahui jawabannya. Selanjutnya guru memanggil siswa dengan nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan menjawab pertanyaan atau mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk seluruh kelas. Kelompok lain diberi kesempatan untuk berpendapat dan bertanya terhadap hasil diskusi kelompok tersebut. Guru mengamati hasil yang diperoleh masing-masing kelompok dan memberikan soal latihan sebagai penguatan terhadap hasil dari pengerjaan LKS.

### **3) Kegiatan penutup**

Pada kegiatan penutup guru (peneliti) memberikan penguatan terhadap materi pembelajaran serta merefleksi kegiatan diskusi kelompok dan mengingatkan siswa untuk mempelajari kembali materi yang telah diajarkan dan materi selanjutnya.

#### **4.1.3 Siklus I Pertemuan II**

Hasil pelaksanaan siklus 1 Pertemuan II dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut :

#### **a. Tahap perencanaan**

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan direncanakan kegiatan pembelajaran untuk dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran 2 siklus.

#### **b. Tahap pelaksanaan**

Pada tahap ini merupakan implementasi dari apa yang telah direncanakan oleh peneliti bersama guru mata pelajaran PKn pada tahap perencanaan Pada siklus 1 Pertemuan II ini dilakukan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Kegiatan ini dimulai saat masa belajar semester genap tahun ajaran 2012/2013. langkah-langkah kegiatan pembelajaran dilaksanakan sebagai berikut :

#### **c. Kegiatan pendahuluan**

Pada kegiatan pendahuluan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, mengatur ruangan, dan mengecek kehadiran siswa serta memerintahkan ketua kelas untuk memimpin doa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, dan dilanjutkan dengan pemberian apersepsi yaitu menanyakan materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya, dilanjutkan dengan menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran, serta menjelaskan teknik pembelajaran yang akan dilakukan.

#### **d. Kegiatan Inti**

Pada kegiatan inti menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) yang diawali dengan penjelasan singkat tentang materi ajar, dilanjutkan dengan pembagian kelompok kecil yang terdiri 6 orang siswa pada setiap kelompoknya. Pembentukan kelompok berdasarkan beberapa kriteria

antara lain mengacu pada heterogenitas dari berbagai sisi, seperti tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan sebagainya. Jumlah siswa di kelas V sebanyak 23 orang siswa sehingga di dalam kelas terdapat 3 kelompok belajar terdiri dari 6 orang siswa, sedangkan 1 kelompok terdiri dari 5 orang siswa dan diberikan nomor sesuai dengan jumlah anggota kelompok yaitu 1 sampai 6. Setelah membentuk kelompok kemudian masing-masing kelompok diberikan lembar pertanyaan untuk didiskusikan pada kelompoknya.

Setelah masing-masing kelompok mempunyai pertanyaan untuk didiskusikan, peneliti memandu siswa untuk berdiskusi dalam kelompoknya serta menghibau pada tiap-tiap kelompok untuk menuliskan hasil diskusi kelompoknya sehingga setiap anggota kelompok mengetahui jawabannya. Selanjutnya guru memanggil siswa dengan nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan menjawab pertanyaan atau mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk seluruh kelas. Kelompok lain diberi kesempatan untuk berpendapat dan bertanya terhadap hasil diskusi kelompok tersebut. Guru mengamati hasil yang diperoleh masing-masing kelompok dan memberikan soal latihan sebagai pemantapan terhadap hasil dari pengerjaan LKS.

#### **e. Kegiatan penutup**

Pada kegiatan penutup guru (peneliti) memberikan penguatan terhadap materi pembelajaran serta merefleksi kegiatan diskusi kelompok dan mengingatkan siswa untuk mempelajari kembali materi yang telah diajarkan dan materi selanjutnya.

#### **f. Tahap observasi/pengamatan**

Hasil observasi siklus 1 Pertemuan II ini dilakukan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). dengan instrumen aktivitas belajar yang telah dibuat oleh peneliti bersama observer serta evaluasi hasil belajar yang dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut :

- (1) Aktivitas belajar pada siklus 1 Pertemuan II ini dilakukan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). belum maksimal karena masih ada siswa dalam kelompok yang kurang aktif.
- (2) Hasil observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh peneliti semua indikator yang ada pada lembar observasi tentang kegiatan pembelajaran tidak semua langkah-langkah yang ada pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat dilaksanakan dengan baik.
- (3) Hasil belajar siswa siklus 1 Pertemuan Kedua masih belum maksimal, hal ini dibuktikan bahwa siswa yang tuntas belajar hanya 17 orang 73.91%, sedangkan sebanyak 6 orang belum tuntas belajarnya atau 26,08%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2:

## Daftar nilai hasil belajar siklus I Pertemuan II

No	Nama Siswa	Siklus I Pertemuan II		
		Nilai	Ketuntasan	
			Ya	Tidak
1	Dimas Prasetyo Kai	80	✓	
2	Ramdan Ahmad	75	✓	
3	Riyanto Ishak	75	✓	
4	Defri Setyawan Busura	75	✓	
5	Syafrudin Laiya	80	✓	
6	Cahyo Maldini Putra	75	✓	
7	Mohamad Fadel Jamal	77	✓	
8	Refli Supandi Ibrahim	53		✓
9	Rendi Febrian A	60		✓
10	Anggriyanto Eksan	77	✓	
11	Moh. Jofangky Yasin	53		✓
12	Dolpi Busura	60		✓
13	Budi Bahtiar Hilala	87	✓	
14	Supriyadi Kumadji	77	✓	
15	Upik Hulawa	40		✓
16	Nikmatul Husna Z	75	✓	
17	Windra Pratiwi Mohi	60		✓
18	Mikmatiya Umar	87	✓	
19	Wulan Rahayu Marmin	80	✓	
20	Delviana Hadidja Husnan	77	✓	
21	Siti Hadijah Husnan	80	✓	
22	Prisca Djafar	80	✓	
23	Ana Agreini Darise	80	✓	
	Jumlah		17	6
	Presentase		73,91%,	26,08%,
	Daya Serap		68,43 %	

Sumber: Pengolahan data PTK 2012

Berdasarkan Tabel 2. Diperoleh data bahwa siswa yang memperoleh nilai  $\leq 75$  adalah 6 orang atau 26,08%, siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  adalah 17 orang atau 73,91%, dengan daya serap 68,43%.

### **g. Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus 1 Pertemuan II dapat direfleksi sebagai berikut:

- (1) Perencanaan untuk memasuki tahap tindakan sudah dipersiapkan dengan baik.
- (2) Pada tahap pelaksanaan mengalami kendala utama dalam pembentukan kelompok, karena masih ada siswa perempuan yang tidak ingin satu kelompok dengan laki-laki.
- (3) Pada saat siswa diberi kesempatan untuk membacakan hasil kerja kelompoknya, masih ada siswa yang kurang tegas dalam membaca.
- (4) Penggunaan waktu yang tidak konsisten sehingga waktu yang di alokasikan dalam RPP mengalami perubahan.
- (5) Saat kelompok mempresentasikan hasil kerja, siswa yang lain banyak yang asyik dengan pekerjaannya sendiri.

#### **4.1.2 Siklus II pertemuan I**

Setelah siklus II I pertemuan I dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini didapatkan hasil sebagai berikut :

##### **a. Tahap Perencanaan**

Berdasarkan hasil refleksi siklus 1 pertemuan II direncanakan kembali kegiatan pembelajaran untuk dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran siklus II.

##### **b. Tahap Pelaksanaan**

Paada siklus II ini dilakukan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran yang sama pada siklus 1 yaitu model pembelajaran kooperatif tipe

*Numbered Heads Together* (NHT). Pada tahap ini merupakan implementasi dari apa yang telah direncanakan oleh peneliti bersama observer pada tahap perencanaan siklus II pertemuan I, pada tahap pelaksanaan siklus II pertemuan I peneliti sebagai pengajar sedangkan guru mitra sebagai observer. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dilaksanakan sebagai berikut :

### **1) Kegiatan Pendahuluan**

Pada kegiatan pendahuluan siklus II pertemuan I dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, mengatur ruangan, dan mengecek kehadiran siswa serta memerintahkan ketua kelas untuk memimpin doa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, dan dilanjutkan dengan pemberian apersepsi yaitu menanyakan materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya, dilanjutkan dengan menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran, serta menjelaskan teknik pembelajaran yang akan dilakukan.

### **2) Kegiatan Inti**

Pada kegiatan inti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yang diawali dengan penjelasan singkat tentang materi ajar, dilanjutkan dengan pembagian kelompok kecil yang terdiri 6 orang siswa pada setiap kelompoknya. Pembentukan kelompok berdasarkan beberapa kriteria antara lain mengacu pada heterogenitas dari berbagai sisi, seperti tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan sebagainya. Jumlah siswa di kelas V sebanyak 23 orang siswa sehingga di dalam kelas terdapat 3 kelompok belajar terdiri dari 6 orang siswa, sedangkan 1 kelompok terdiri dari 5 orang siswa dan diberikan nomor sesuai dengan jumlah anggota kelompok yaitu 1

sampai 6. Setelah membentuk kelompok kemudian masing-masing kelompok diberikan lembar pertanyaan untuk didiskusikan pada kelompoknya.

Setelah masing-masing kelompok mempunyai pertanyaan untuk didiskusikan, peneliti memandu siswa untuk berdiskusi dalam kelompoknya serta menghimbau pada tiap-tiap kelompok untuk menuliskan hasil diskusi kelompoknya sehingga setiap anggota kelompok mengetahui jawabannya. Selanjutnya guru memanggil siswa dengan nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan menjawab pertanyaan atau mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk seluruh kelas. Kelompok lain diberi kesempatan untuk berpendapat dan bertanya terhadap hasil diskusi kelompok tersebut. Guru mengamati hasil yang diperoleh masing-masing kelompok dan memberikan soal latihan sebagai pematapan terhadap hasil dari pengerjaan LKS.

### **3) Kegiatan Penutup**

Pada kegiatan penutup guru (peneliti) memberikan penguatan terhadap materi pembelajaran serta merefleksi kegiatan diskusi kelompok dan mengingatkan siswa untuk mempelajari kembali materi yang telah diajarkan dan materi selanjutnya.

### **c. Tahap Observasi / Pengamatan**

Hasil observasi siklus II pertemuan I dengan instrumen aktivitas belajar yang telah dibuat oleh peneliti bersama observer serta evaluasi hasil belajar yang dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut :

- (1) Aktivitas belajar pada siklus II pertemuan I sudah menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan, hal ini ditunjukkan aktivitas positif dalam diskusi kelompok pada saat mengerjakan tugas kelompoknya.
- (2) Hasil observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh peneliti semua indikator yang ada pada lembar observasi tentang kegiatan pembelajaran semua langkah-langkah yang ada pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sudah dilaksanakan dengan baik.
- (3) Hasil belajar siswa siklus 2 sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar siklus 1, hal ini dibuktikan bahwa siswa yang tuntas belajar sebanyak 20 orang 86,95%, tinggal 3 orang yang belum tuntas belajarnya atau 13,04%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3:**  
**Daftar nilai hasil evaluasi belajar siklus II pertemuan I**

No	Nama Siswa	Siklus II pertemuan I		
		Nilai	Ketuntasan	
			Ya	Tidak
1	Dimas Prasetyo Kai	99	✓	
2	Ramdan Ahmad	75	✓	
3	Riyanto Ishak	80	✓	
4	Defri Setyawan Busura	99	✓	
5	Syafrudin Laiya	73	✓	
6	Cahyo Maldini Putra	80	✓	
7	Mohamad Fadel Jamal	87	✓	
8	Refli Supandi Ibrahim	67	✓	
9	Rendi Febrian A	63		✓
10	Anggriyanto Eksan	80	✓	
11	Moh. Jofangky Yasin	60		✓
12	Dolpi Busura	70	✓	
13	Budi Bahtiar Hilala	75	✓	
14	Supriyadi Kumadji	75	✓	
15	Upik Hulawa	63		✓
16	Nikmatul Husna Z	80	✓	
17	Windra Pratiwi Mohi	67	✓	
18	Mikmatiya Umar	80	✓	

19	Wulan Rahayu Marmin	93	✓	
20	Delviana Hadidja Husnan	87	✓	
21	Siti Hadijah Husnan	93	✓	
22	Prisca Djafar	93	✓	
23	Ana Agreini Darise	87	✓	
	Jumlah		20	3
	Presentase		86,95 %	13,04%,
	Daya Serap		79,39%	

Sumber: Pengolahan data PTK 2012

Berdasarkan Tabel 3. Diperoleh data bahwa siswa yang memperoleh nilai  $\leq 75$  adalah 3 orang atau 13,04%, dan siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  adalah 20 orang atau 86,95%. Dengan daya serap 79,39%.

#### d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus II pertemuan I dapat direfleksi sebagai berikut :

- (1) Perencanaan untuk kegiatan pembelajaran pada tahap tindakan siklus II pertemuan I sudah dipersiapkan dengan baik antara peneliti dan observer.
- (2) Pada tahap pelaksanaan sudah mengalami perubahan-perubahan utamanya dalam pembentukan kelompok sudah sesuai dengan yang direncanakan, hal ini terjadi karena hubungan antara individu sudah saling akrab yang berdampak pada efektifitas kerja kelompok.
- (3) Pada saat siswa diberi kesempatan untuk membacakan hasil kerja kelompoknya, siswa sudah menunjukkan sikap yang sporttif dan percaya diri ketika tampil didepan teman-teman kelompoknya.
- (4) Penggunaan waktu sudah sesuai dengan waktu yang telah dialokasikan dalam RPP.

- (5) Saat kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, siswa yang lain sudah memperhatikan dan menanggapi jika ada yang kurang jelas.
- (6) Saat menutup kegiatan pembelajaran guru menyimpulkan materi bersama siswa serta melakukan refleksi sebagai umpan balik kegiatan pembelajaran dan tindak lanjut kegiatan siswa diluar kelas.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 2 peneliti bersama observer sepakat untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya, karena dianggap telah mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

#### **4.1.7 Perbandingan Hasil Belajar Siklus I pertemuan kedua dan siklus II pertemuan I**

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa antara siklus I pertemuan II dan II pertemuan I, dapat dipaparkan pada tabel berikut :

**Tabel 4:**

#### **Data perbandingan hasil belajar antara siklus I Pertemuan II dan Siklus II pertemuan I**

No	Nama	Siklus I Pertemuan II			Siklus II pertemuan I		
		Nilai	ketuntasan		Nilai	Ketuntasan	
			Ya	Tidak		Ya	Tidak
1	Dimas Prasetyo Kai	80	✓		99	✓	
2	Ramdan Ahmad	80	✓		75	✓	
3	Riyanto Ishak	75	✓		80	✓	
4	Defri Setyawan Busura	75	✓		99	✓	
5	Syafrudin Laiya	80	✓		75	✓	
6	Cahyo Maldini Putra	75	✓		80	✓	
7	Mohamad Fadel Jamal	87	✓		87	✓	
8	Refli Supandi Ibrahim	53		✓	87	✓	
9	Rendi Febrian A	60		✓	63		✓
10	Anggriyanto Eksan	87	✓		80	✓	
11	Moh. Jofangky Yasin	53		✓	60		✓
12	Dolpi Busura	60		✓	75	✓	

13	Budi Bahtiar Hilala	77	✓		75	✓	
14	Supriyadi Kumadji	80	✓		75	✓	
15	Upik Hulawa	40		✓	63		✓
16	Nikmatul Husna Z	75	✓		80	✓	
17	Windra Pratiwi Mohi	60		✓	87	✓	
18	Mikmatiya Umar	77	✓		85	✓	
19	Wulan Rahayu Marmin	80	✓		93	✓	
20	Delviana Hadidja Husnan	70	✓		87	✓	
21	Siti Hadijah Husnan	80	✓		93	✓	
22	Prisca Djafar	80	✓		93	✓	
23	Ana Agreini Darise	80	✓		87	✓	
			17	6		20	3
	Jumlah		73,91%	26,08%,		86,95%	13,04%
	Daya Serap		68,43%			79,39%	

*Sumber: Pengolahan data PTK 2012*

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar pada siklus 1 pertemuan II dan siklus II pertemuan I, pada siklus 1 pertemuan II siswa yang tidak tuntas belajar berjumlah 6 orang atau 26,08%, sedangkan pada siklus II pertemuan I tinggal 3 orang atau 13,04%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa yang tidak tuntas belajarnya semakin sedikit dari siklus 1 pertemuan kedua ke siklus II. Untuk persentase ketuntasan belajar antara siklus 1 pertemuan II dan siklus II pertemuan I juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus 1 pertemuan II sebanyak 17 orang siswa yang tuntas belajarnya atau 73,91% dengan daya serap 68,43% menjadi 20 orang siswa atau 86,95% pada siklus 2 dengan daya serap 79,39%.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Perencanaan**

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan direncanakan kegiatan pembelajaran untuk dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran dilaksanakan 2 siklus masing-masing siklus 2 kali pertemuan.

#### 4.2.2 Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan hasil observasi mengenai penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dari siklus I pertemuan II dan siklus II pertemuan I kemampuan peneliti dalam mengelola pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran di kelas. Diharapkan dengan penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat memberikan suatu hal yang bias memotivasi pada peningkatan hasil belajar siswa. Keberhasilan proses pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar siswa baik kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Oleh karena itu, peneliti harus mempunyai kemampuan yang baik dalam mengelola suatu pembelajaran.

Pada siklus I pertemuan II guru sudah melaksanakan tahapan-tahapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan observer, kegiatan-kegiatan guru yang tampak dimulai dari tahap pendahuluan atau awal adalah guru membuka pelajaran dengan salam. Kemudian memeriksa kehadiran dan perlengkapan pembelajaran siswa, hal ini bertujuan untuk melihat kesiapan siswa sebelum pembelajaran. Setelah itu peneliti juga telah membangun kemampuan awal siswa dengan menunjukkan fenomena dan menyampaikan kompetensi atau tujuan yang akan dicapai siswa pada proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti pembelajaran peneliti sebagai pengajar mengawalinya dengan membagi kelompok yang terdiri 5-6 orang siswa pada setiap kelompoknya dan diberikan nomor berdasarkan jumlah anggota kelompok.

Setelah selesai membagi siswa dilanjutkan dengan membagikan bahan ajar dan memerintahkan siswa untuk membaca materi yang diberikan, setelah siswa selesai membaca materi ajar peneliti langsung memberitahukan pada masing-masing siswa untuk memikirkan serta menuliskan jawaban terhadap pertanyaan yang dipegangnya. Setelah masing-masing kelompok siswa selesai menuliskan jawabannya peneliti kemudian memandu siswa untuk berpasangan berdiskusi dengan teman kelompok lainnya, dengan demikian terjadi diskusi antara kelompok yang satu dengan lainnya. Pada siklus I pertemuan kedua kegiatan ini belum berjalan sesuai apa yang direncanakan, hal ini tampak sebagian siswa masih enggan untuk berdiskusi dengan temannya. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi serta diperintahkan untuk menuliskan jawabannya pada 1 lembar kerja yang nantinya untuk dipresentasikan di hadapan teman-temannya.

Setelah semua kelompok menyelesaikan tugasnya peneliti memandu siswa untuk mempresentasikan hasil kelompoknya dihadapan kelompok lainnya secara bergiliran. pada saat presentasi kelompok peneliti menghimbau kelompok lain untuk memperhatikan serta menanggapi atau memberikan saran dan kritik pada kelompok yang sedang mempresentasikan hasil kerjanya. Namun dalam pelaksanaannya ada beberapa kekurangan peneliti dalam praktik pembelajaran. Kekurangan tersebut adalah kelemahan guru dalam pengendalian waktu, sehingga tahapan-tahapan pembelajaran sebagian tak sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.

### 4.2.3 Observasi dan Evaluasi

Berdasarkan pengamatan observasi pada siklus II pertemuan I guru sudah memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam mengelola pembelajaran. Pada siklus II, guru sudah dapat mengalokasikan waktu dengan baik. Pengalokasian ini dapat dilakukan dengan baik karena pada siklus II pertemuan I peneliti melakukan perbaikan dalam memberikan bahan ajar pelaksanaan pembelajaran. Peneliti memberitahukan terlebih dahulu nama-nama anggota kelompok diluar jam pelajaran sehingga ketika akan dilakukan penyelidikan di kelas, siswa langsung duduk dengan kelompok masing-masing. Hal ini bermanfaat karena waktu yang ada dapat dimaksimalkan dengan baik.

Berdasarkan pada kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar pada siklus 1 pertemuan II dan siklus II pertemuan I, pada siklus 1 pertemuan II siswa yang tidak tuntas belajar berjumlah 6 orang atau 26,08%, sedangkan pada siklus II pertemuan I tinggal 3 orang atau 13,04%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa yang tidak tuntas belajarnya semakin sedikit dari siklus 1 pertemuan kedua ke siklus II. Untuk persentase ketuntasan belajar antara siklus 1 pertemuan II dan siklus II pertemuan I juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus 1 pertemuan II sebanyak 17 orang siswa yang tuntas belajarnya atau 73,91% dengan daya serap 68,43% menjadi 20 orang siswa atau 86,95% pada siklus 2 dengan daya serap 79,39%.

Selain itu guru sudah menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa dan memperkeras suara agar seluruh siswa dapat memahami semua hal yang guru sampaikan. Pada siklus inilah guru mampu menguasai kelas dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan peneliti dalam mengelola pembelajaran dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) di siklus II pertemuan I lebih baik dibandingkan siklus I.

#### **4.2.4 Refleksi**

Pada kegiatan penutup peneliti memberikan penguatan terhadap materi pembelajaran serta merefleksi kegiatan diskusi kelompok. Setelah itu guru membagikan soal evaluasi proses kegiatan pembelajaran pada setiap siklus I pertemuan kedua dan II. Tes akhir siklus ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa setelah diberi tindakan. Guru meminta siswa untuk mengerjakan sendiri-sendiri soal tes yang diberikan. Informasi tentang seberapa banyak perolehan siswa Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran”.

Berdasarkan hasil analisis data hasil penelitian tentang hasil belajar kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yang telah dipaparkan, maka berikut ini akan dikemukakan pembahasan tentang hasil belajar siswa pada siklus 1 pertemuan II sebagai berikut:

Hasil belajar siswa siklus 1 pada pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yang dilakukan peneliti dapat dilihat pada saat peneliti memberikan permasalahan atau pertanyaan yang harus dijawab.pada saat berdiskusi siklus 1 pertemuan II belum menunjukkan adanya usaha yang maksimal untuk bertanya bagi siswa yang sedang mempresentasikan, mereka

nampak pasif dan malu untuk mengemukakan hasil kerja kelompok dihadapan teman-temannya.

Dengan pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan jumlah siswa yang relatif banyak seperti yang peneliti lakukan ternyata dapat mengubah gaya belajar siswa dari yang hanya datang, duduk, dan dengar menjadi mengamati, menganalisis, dan menulis, bertanya, berpendapat dan menjawab dan akhirnya menyimpulkan telah mampu memberi dorongan siswa untuk berani berpartisipasi lebih aktif, selalu berusaha agar diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Agar gairah siswa untuk aktif menanggapi semua proses pembelajaran guru perlu bersikap adil dan penuh perhatian secara merata pada semua siswa. Memang pada penerapan pembelajarana *Numbered Heads Together* (NHT) tampak bahwa siswa yang selama ini aktif menjadi lebih aktif, sementara yang pasif mulai tumbuh kepercayaan dirinya dan keberaniannya. Oleh karena itu guru harus bijaksana dalam manajemen kelas agar kondisi kelas tetap tercipta selamanya.

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I pertemuan II tentang hasil belajar siswa dapat dikemukakan bahwa terjadi peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa kelas V SDN 04 Paguyaman Kec Paguyaman Kab Boalemo dari kegiatan observasi awal terhadap siklus I pertemuan II yaitu dari 56,52% menjadi 73,91%. Dengan demikian semakin siswa dibiasakan untuk belajar dengan model kooperatif akan dapat meningkatkan hasil belajarnya, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa

pada siklus 1 pertemuan II jika dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran sebelumnya. Hasil yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan hasil analisis data tentang hasil belajar siswa dalam pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) siklus II pertemuan I pada umumnya siswa antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, disamping itu juga peneliti selalu memberikan motivasi kepada siswa agar selalu berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan diskusi pada siklus II pertemuan I telah mengalami banyak perubahan, aktifitas diskusi sudah mengalami kemajuan. Hal ini juga terlihat dalam suasana diskusi yang telah dinamis dibandingkan dengan suasana diskusi siklus 1 pertemuan kedua. Para siswa nampak mulai membangun kerjasama dan interaksi dengan teman kelompoknya. Pada kegiatan presentase siklus 2 juga sudah nampak dinamis, hal ini tampak dari aktifitas siswa yang bertanya maupun yang menanggapi dari presentase hasil kerjanya. Begitu juga bagi kelompok yang sedang presentase juga tampil dengan percaya diri serta menanggapi pertanyaan dari kelompok lain juga diungkapkan dengan bagus, mereka saling membantu bilamana terjadi kesulitan menjawab atau menanggapi dari pertanyaan kelompok lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajarnya bilamana dilihat dari semua aspek atau indikator pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar siswa siklus II pertemuan I terdapat peningkatan persentase

ketuntasan dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus 1 pertemuan II yaitu dari 73,91% pada siklus 1 pertemuan II menjadi 86,95% pada siklus II pertemuan I. Peningkatan hasil belajar pada siklus II pertemuan I merupakan usaha peneliti sebagai pengajar yang memperbaiki proses pembelajaran utamanya dalam menentukan tujuan pembelajarannya, dengan memperbaiki proses melalui rencana pembelajaran yang disusun peneliti bersama observer berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus 1 pertemuan II.

Proses belajar dengan strategi *Numbered Heads Together* (NHT) memungkinkan adanya interaksi antar anggota kelompok sehingga akan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Dalam pembelajaran ini siswa lebih banyak bertanya, berbicara dan menjawab pertanyaan. Dengan demikian pemahaman mereka tentang materi pelajaran menjadi lebih baik, apabila siswa telah memahami tentang materi dan diadakan evaluasi tentu hasilnya akan bagus, hal ini telah dibuktikan pada proses pembelajaran siklus II pertemuan I berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan telah mencapai ketuntasan 86,95% ini berarti tinggal 3 siswa yang tidak tuntas belajarnya pada siklus II pertemuan I dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan 75. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran PKn dapat meningkatkan hasil belajar siswa bilamana dilaksanakan dengan konsisten, sehingga pembelajaran bisa terlaksana secara efektif dan efisien.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran PKn di kelas V SDN 04 Paguyaman Kec Paguyaman Kab Boalemo dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan terlaksana secara efektif dan efisien serta dapat diterima, dengan rincian sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn materi berorganisasi dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) meningkat, yang ditunjukkan dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan yakni hasil belajar siswa mencapai 75% keatas dan minimal 75% dari seluruh siswa memperoleh nilai minimal 75 dengan rincian perolehan sebagai berikut:

Siklus I pertemuan II hasil belajar siswa diperoleh data bahwa siswa yang memperoleh nilai  $\leq 75$  adalah 6 orang atau 26,08%, siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  adalah 17 orang atau 73,91%, Dengan daya serap 68,43%.

Siklus II pertemuan I hasil belajar siswa diperoleh data bahwa siswa yang memperoleh nilai  $\leq 75$  adalah 3 orang atau 13,04%, dan siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  adalah 20 orang atau 86,95%. Dengan daya serap 79,39%.

2. Dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini mencapai dua siklus karena pada siklus I pertemuan II kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) hasil belajar siswa belum mencapai indikator kinerja penelitian dan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan. Setelah diadakan refleksi, proses pembelajaran disempurnakan pada siklus II pertemuan I dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn materi berorganisasi melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

## 5.2 Saran

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Guru harus bisa memiliki metode dan model-model pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang akan diajarkan.
2. Guna meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn materi berorganisasi maka yang perlu dilakukan oleh pihak sekolah adalah menerapkan model-model pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar.
3. Setiap guru hendaknya melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, sehingga pencapaian mutu pendidikan dan pengajaran serta kualitas mengajar guru dapat terwujud sesuai dengan apa yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmady dalam <http://www.google.co.id/pengertian+NHT+menurut+para+ahli&meta=&btnG=Penelusuran+Google>
- AgusSuprijono dalam <http://www.google.co.id/2011/pengertian+NHT> Penelusuran Google
- Anni dalam <http://mbegetud.blogspot.com/2012/02/pengertian-hasil-belajar-menurut-para.html>
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Anita Lie, 2006. *Cooperatif learning: Mempraktekkan Cooperatif learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Dimiyati dan Mudjiono. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mujiono. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Muhammad, Nur. 2006. *Guru dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar baru
- Noor Azizah dalam <http://www..com/keefektifan> penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe nht(numbered-heads together)
- Sriayu, 2009. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suharno, dkk. 2006. *NHT dalam praktek belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slameto. 2007. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Yustiarinidalam<http://.Blogspot.Com/2009/08/Modelpembelajarankooperatif.Htl>